

Nilai Moral Film Animasi Buddhis Pada Laman Facebook Daai Tv Indonesia: Sebuah Analisis Semiotika

Renia Astria Linsih¹, Kadek Yudi Murdana², Milia Panna Santi³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Agama Buddha Kertarajasa

astrialinsih@gmail.com¹, kadek7@gmail.com², mpannasanti@gmail.com³

ARTICLE HISTORY

Submitted:

06 Februari 2023

Accepted:

08 Maret 2023

Published:

26 Juni 2023

ABSTRACT

Abstract: Movies are mass communication tool that utilizes depictions of societies's real-life scenarios as a means to convey specific messages or information. One kind of films is animation that replete with symbols, emblems, and profound meanings. Animations showcased on the Facebook platform by DAAI TV INDONESIA portray captivating Buddhist tales which is rich in moral values. The aim of this research is to identify the implied moral values within three animated films by DAAI TV INDONESIA. The research method used in this research is qualitative descriptive, utilizing a semiotic analysis approach based on Roland Barthes' five semiotic codes: the Hermeneutic Code, the Semic Code, the Symbolic Code, the Proaretic Code, and the Cultural Code. The primary data for this research consists of three animated film titles: Rahula, The Hunter's Trap, and Mahakassapa's Watermelon. Meanwhile, secondary data were gathered from various sources such as books, journals, theses, and online media. The research findings confirm that semiotic analysis effectively reveals a variety of moral values within animated films. Rahula embodies values such as skill, humility, wisdom, joy in giving advice, willingness to assist, and bravery. The Hunter's Trap conveys moral messages about responsibility, wisdom, compassion, kindness, and hard work. Meanwhile, Mahakassapa's Watermelon highlights honesty, patience, generosity, wisdom, and respect. Among these three Buddhist animated films, wisdom emerges as the most prominently dominant moral value.

Keywords: *Animated Films, Moral Values, Semiotics, DAAI TV INDONESIA*

Abstrak: Film merupakan alat komunikasi massa yang memanfaatkan citraan kehidupan nyata masyarakat sebagai wahana untuk menyebarkan pesan atau informasi tertentu. Salah satu ragam film adalah animasi, yang penuh dengan simbol, lambang, dan makna mendalam. Animasi yang dipublikasikan di platform Facebook DAAI TV INDONESIA memperlihatkan kisah-kisah Buddhis yang memikat, dipenuhi dengan pesan moral. Tujuan riset ini adalah mengidentifikasi nilai-nilai moral yang tersirat dalam tiga film animasi DAAI TV INDONESIA. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika berdasarkan lima kode semiotika Roland Barthes: Kode Hermeneutik, Kode Semik, Kode Simbolik, Kode Proaretik, dan Kode Kultural. Data utama riset ini adalah tiga judul film animasi, yakni Rahula, Perangkap Pemburu, dan Semangka Mahakassapa. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, skripsi, dan media daring. Hasil penelitian menegaskan bahwa analisis semiotika berhasil mengungkapkan beragam nilai moral dalam film animasi. Rahula mengandung nilai-nilai seperti keahlian, kerendahan hati, kebijaksanaan, kesenangan dalam memberi nasihat, keinginan untuk membantu, dan keberanian. Perangkap Pemburu memuat pesan moral tentang tanggung jawab, kebijaksanaan, kepedulian, kebaikan, dan kerja keras. Sementara Semangka Mahakassapa menyoroti kejujuran, kesabaran, kedermawanan, kebijaksanaan, dan penghargaan. Dari tiga film animasi Buddhis tersebut, kebijaksanaan merupakan nilai moral yang tampak paling mendominasi.

Kata Kunci: *Film Animasi, Nilai Moral, Semiotika, DAAI TV INDONESIA*

CITATION

Linsih, R., A., Murdana, K., Y., & Santi, M., P. (2023). Nilai Moral Film Animasi Buddhis Pada Laman Facebook Daai Tv Indonesia: Sebuah Analisis Semiotika. *Jurnal Nyanadasana: Jurnal Penelitian, Pendidikan, Sosial, dan Keagamaan*, 2 (1),33-40. DOI: <http://doi.org/10.59291/jnd.v2i1.33>

PENDAHULUAN

Pada saat ini, *Dhammadūta* di Indonesia terbiasa melakukan penyebaran Dhamma dengan metode ceramah satu arah. *Dhammadūta* adalah sebutan bagi seseorang yang melaksanakan tugas sosial, dalam hal ini menyebarkan ajaran suatu agama (ajaran Buddha). Secara harfiah *Dhammadūta* berarti utusan (duta) Dhamma, yang memiliki peran untuk mengembangkan ajaran Buddha agar dimanfaatkan oleh banyak orang (Willy, 2009). Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Kertarajasa Batu merupakan sekolah tinggi yang berlatar belakang agama Buddha, memiliki tujuan untuk mencetak kader-kader *Dhammadūta*. Setelah lulus, alumni STAB Kertarajasa akan menjadi seorang *Dhammadūta* yang mengisi ceramah di berbagai tempat dan berbagai kalangan masyarakat, dari anak-anak sampai lanjut usia. Oleh karena itu, lulusan (STAB) Kertarajasa diharapkan dapat memberi inovasi dalam memegang perannya menjadi seorang *Dhammadūta*, tidak sekedar dapat berceramah yang bersifat satu arah, namun menyampaikan ajaran Dhamma dengan metode yang berbeda, yang tentunya lebih menarik sehingga semua kalangan mampu menerima dengan mudah, khususnya anak-anak di zaman modern seperti saat ini.

Anak-anak saat ini sulit untuk diajak mendengarkan ceramah Dhamma. Hal ini terjadi karena mereka bosan mendengarkan ceramah yang bersifat monoton dan hanya menggunakan metode satu arah, sehingga kebanyakan dari mereka ingin bermain *game* pada ponsel yang dimilikinya. Mereka juga sulit untuk diajak membaca buku-buku tentang ajaran kemoralan, sehingga mereka sulit untuk diberi peraturan, larangan, dan pelajaran tentang agama atau nilai-nilai moral dalam menjalani hidup, sehingga tidak jarang anak-anak memiliki sifat yang jauh dari kata baik. Hal ini dapat diketahui dengan banyaknya berita tentang kasus seorang anak yang memukuli gurunya, membunuh orangtuanya, mencuri, dan melakukan berbagai tindakan yang tidak bermoral. Oleh karena itu, penting bahwa anak-anak perlu mendapatkan ajaran nilai moral sejak dini, agar tidak terjadi hal-hal seperti itu.

Nilai berasal dari bahasa Latin '*valere*' atau bahasa Prancis kuno '*valoir*' dalam bahasa Inggris sering disebut dengan kata '*value*' yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi nilai. Nilai juga dapat dimaknai sebagai harga (Mulyana, 2006:42). Sedangkan menurut Madyo Ekosusilo (2003), nilai adalah suatu keyakinan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih dan menilai tindakan-tindakannya, apakah yang dilakukan bermakna atau tidak, benar atau salah bagi kehidupannya. Nilai dan moral adalah dua kata yang seringkali digunakan, sehingga terkadang nilai difokuskan pada aspek-aspek moral.

Moral secara etimologis berasal dari bahasa Latin "*mos*" dalam bentuk jamaknya '*mores*', yang artinya adalah tata cara atau adat istiadat (Keraf, 2010:15). Menurut Chaplin dalam (Ibung, 2009:3) moral mengacu pada akhlak yang sesuai dengan peraturan sosial, menyangkut hukum atau adat kebiasaan yang mengatur tingkah laku. Jadi, moral merupakan suatu peraturan yang sesuai dengan kesepakatan sosial atas peraturan adat istiadat setempat.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai moralitas merujuk pada nilai-nilai budaya yang didapatkan melalui suatu sistem kepercayaan, terutama berkenaan dengan sikap dan hakikat hidup masyarakat. Selain itu, konsep ini juga menjelaskan tentang tindakan baik dan buruknya perbuatan manusia berdasarkan nilai-nilai sosial yang bersifat universal. Nilai moral akan berlaku secara umum walaupun tata nilai dalam setiap masyarakat berbeda.

Nilai moral juga dapat ditemui dalam ajaran agama Buddha, bahkan nilai moral tersebut

banyak tertulis dalam bentuk cerita dan sangat menarik apabila cerita tersebut mampu diangkat dan dikemas dalam bentuk ceramah, sehingga anak-anak dapat lebih tertarik untuk mendengarkan. Agama Buddha memiliki beberapa kitab suci yang dapat dijadikan referensi untuk media ceramah kepada anak-anak maupun orang dewasa, salah satunya adalah Kitab *Jātaka*. *Jātaka* adalah kitab suci agama Buddha yang didalamnya menceritakan tentang kehidupan lampau Buddha Gotama (Vijjananda, 2015:6). Banyak cerita lucu dan menarik yang mengandung pesan moral di dalamnya, antara lain adalah: (1) Nilai kesetiaan; (2) Kesabaran; (3) Kesusilaan; (4) Cinta kasih;

(5) Kedermawanan; (6) Kejujuran; (7) Kerendahan hati; (8) Kebijaksanaan; dan (9) Keberanian. Berdasarkan uraian di atas, cerita *Jātaka* dapat dijadikan sebuah video atau film animasi agar bisa menjadi sebuah media yang menarik.

Media yang menarik akan memudahkan guru sekolah minggu dan *Dhammadūta* dalam memberikan pelajaran kepada anak didiknya untuk mempelajari ajaran kebenaran yang pastinya berisikan tentang nilai-nilai moral. Melalui ceramah yang menarik, anak-anak akan tertarik untuk mendengarkan ajaran-ajaran kemoralan yang mana nantinya menjadi bekal hidup yang akan selalu diingatkannya. Ceramah akan menarik apabila penceramah mampu mengaplikasikan metode yang digunakan dengan media yang kekinian. Salah satu media yang dapat digunakan adalah media video atau film.

Film yang paling menarik perhatian anak-anak adalah film animasi. Film animasi merupakan salah satu dari dunia film. Menurut Romli (2006:99) terdapat beberapa jenis film pada masa kini, yakni: 1) Film Animasi atau Kartun; 2) Film Cerita;

3) Film Dokumenter; dan 4) Film Berita. Animasi berasal dari bahasa Latin yaitu *anima*, yang secara harfiah berarti jiwa (*soul*), atau *animare* yang berarti nafas kehidupan (*vital breath*). Dalam bahasa Inggris disebut *animation* yang berasal dari kata *animated* atau *to animate* yang berarti membawa hidup atau bergerak. Istilah animasi berawal dari semua penciptaan kehidupan atau meniupkan kehidupan ke dalam objek yang tidak bernyawa atau benda mati (gambar) (Sumarno, 1996).

Film animasi dibuat selain untuk dinikmati, dipahami, juga memberikan manfaat bagi penontonnya khususnya pada anak-anak. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Viryaspumante dalam (<https://womantalk.com/parenting/articles/7-manfaat-nonton-film-kartun-untuk-anak-xvVeJ> yang diakses pada 29 Desember 2018 pukul 19:03) bahwa terdapat beberapa peranan film animasi untuk tumbuh kembang anak, yakni: (1) anak menjadi lebih kritis; (2) belajar bahasa; (3) mengembangkan bakat; (4) mempererat hubungan anak dengan orangtua; (5) anak mampu mengenali warna; (6) menyehatkan; dan (7) merangsang anak untuk mempunyai cita-cita. Berdasarkan beberapa manfaat yang didapat selain berupa pengetahuan, film animasi juga banyak mengandung nilai-nilai moral yang dapat dipelajari secara tidak langsung oleh anak-anak. Sehingga, film animasi dapat menjadi sebuah inovasi baru dalam pembabaran Dhamma.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, maka penulis memfokuskan penelitian pada “*Nilai-Nilai Moral yang Terkandung dalam Film Animasi Buddhis (Sebuah Analisis Semiotika pada Tiga Judul Film Animasi di Laman Facebook DAAI TV INDONESIA)*”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan menjelaskan nilai-nilai moral pada tiga judul film animasi Buddhis yang diunggah oleh laman Facebook DAAI TV INDONESIA. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi perkembangan pembelajaran cerita *Jātaka* dalam bentuk animasi, sehingga orang akan mengerti Dhamma dan memahami isi dari kitab suci dengan cara yang baru. Serta sebagai pertimbangan bagi Saṅgha Theravāda Indonesia agar kedepannya dapat membuat film animasi yang memuat tentang kisah-kisah *Jātaka*.

KAJIAN TEORI

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut: (1) Denny Pratama Putra (2014) seorang alumnus Universitas Hasanuddin Makassar mengkaji “*Makna Pesan Sosial dalam Freedom Writers (Analisis Semiotika)*.” Denny meneliti makna konotasi yang tersirat dalam film *Freedom Writers* dimana Denny juga ingin mengetahui pesan sosial yang dipresentasikan secara denotatif dalam Film *Freedom Writers*. Dalam melakukan analisis Denny melakukan teknik observasi menyeluruh secara teliti dan mendalam terhadap tiap *shot per scene*. (2) Hani Taqiyya (2011) seorang alumnus Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta mengkaji “*Analisis Semiotik terhadap Film In The Name of God*.” Hani meneliti tentang makna denotasi, konotasi, dan mitos yang mempresentasikan konsep jihad islam dalam film *In The Name of God*. (3) Basirudin (2010) Alumnus Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto mengkaji tentang “*Nilai-Nilai Moral dalam Film Serial Kartun Upin dan Ipin*.” Basirudin ingin mengetahui nilai-nilai moral untuk mengembangkan pribadi anak secara maksimal menurut agama islam.

Dari ketiga penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesamaan dengan penelitian yang dilakukan, yakni menggunakan teori semiotika Roland Barthes dalam menganalisis film. Sedangkan, perbedaan dari penelitian di atas terletak pada objek yang diteliti yakni; 1) Denny Pratama Putra mengambil objek film *freedom Writers*; 2) Hani Taqiyya mengambil objek film *In The Name of God*; 3) Basirudin mengambil objek film kartun Upin dan Ipin. Sedangkan objek penelitian dalam penelitian ini lebih difokuskan pada film animasi Buddhis yang terdapat di laman Facebook DAAI TV INDONESIA. Film animasi yang digunakan akan dikaji dengan nilai moral yang terdapat dalam Buddhisme.

METODE PENELITIAN

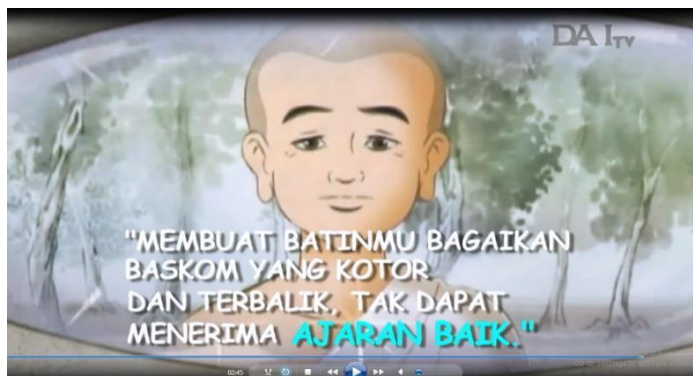
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan termasuk dalam jenis penelitian deskriptif karena data yang diperoleh berbentuk uraian (lisan). Penelitian kualitatif (*Qualitative Research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Sukmadinata, 2013:94). Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah film yang berkenaan dengan nilai-nilai moral yang terkandung dalam film animasi Buddhis di laman Facebook DAAI TV INDONESIA yakni; (1) Film Rahula, (2) Film Perangkap Pemburu, dan (3) Film Semangka Mahakassapa. Penelitian ini menggunakan lima kode semiotika semiotika Roland Barthes (dalam Budiman, 2011:35) dalam menganalisis tiga judul film animasi, yakni: 1) Kode *Hermeneutik*, 2) Kode *Semik*, 3) Kode *Simbolik*, 4) Kode *Proaretik*, dan 5) Kode *Gnomik*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Nilai-Nilai Moral pada Film Rahula pada Kode Semik

Kode semik merupakan kode pembacaan pada suatu teks yang menunjukkan isyarat atau petunjuk yang ditimbulkan oleh penanda. Kode semik merupakan sebuah konotasi dari suasana tempat, kondisi psikologis tokoh, objek yang penandanya adalah sebuah karakter. Dalam film Rahula, kode semik ditemukan pada leksia “*Membuat batinmu bagaikan baskom yang kotor dan*

terbalik, tak dapat menerima ajaran baik.” dalam *scene* pada menit ke 02:45. Leksia dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4. Leksia pada *scene* menit ke 02:45

1) Pembahasan leksia

Pada leksia di atas, Sang Buddha memberikan nasihat kepada rahula dengan perumpamaan baskom yang terbalik. Pada *scene* ini, Sang Buddha mengatakan bahwa batin Rahula sama dengan baskom kotor yang terbalik. Sang Buddha merupakan tokoh yang bijaksana, suka memberi nasihat, dan penuh kasih sayang. Sifat ini termasuk ke dalam moral individu dan moral sosial seperti yang telah diutarakan oleh (Sulistiyorini, 2011:1). Sedangkan, Rahula memiliki sikap rendah hati atau mudah dinasihati ketika diperingatkan oleh Sang Buddha. Dalam Maṅgala Sutta sikap rendah hati ketika diperingatkan diistilahkan dengan ‘*Sovacassatā*’. Sikap yang dimiliki oleh masing-masing tokoh masuk ke dalam kode semik, karena terdapat suatu sikap yang dapat dikenali dari masing-masing tokoh.

2) Nilai Moral

Nilai moral yang terkandung pada leksia di atas adalah bijaksana. Sikap ini perlu dicontoh dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Ketika melihat ada orang lain yang melakukan kesalahan, maka sebagai sahabat yang baik akan menolong orang tersebut dengan cara mengingatkan bahwa orang itu telah melakukan kesalahan, mendampingi saat suka dan duka, menunjukkan apa yang baik, dan memiliki rasa simpati (Ashin Kusaladhamma, 2015:241). Dengan demikian, orang lain tidak akan celaka dan diri sendiri tidak ikut celaka.

Tokoh Sang Buddha pada *scene* di atas memiliki sifat yang bijaksana. Bijaksana adalah sifat yang menggunakan akal budinya (pengalaman dan pengetahuan) arif, tajam pikiran; pandai dan hati-hati (cermat, teliti) apabila menghadapi kesulitan (KBBI, 2008:199). Bijaksana dalam agama Buddha adalah orang yang memiliki pandangan yang benar (*Sammā-ditthi*) terhadap segala sesuatu sebagaimana adanya. Orang bijaksana akan memiliki sepuluh kualitas, kualitas yang dimiliki ialah: (1) *Dhīro*, ingatan yang tajam; (2) *Panno*, kebijaksanaanya cemerlang dalam bidang duniawi maupun adiduniawi; (3) *Bahussuto*, Pengetahuannya luas, mencakup aspek penelaahan, pelaksanaan, dan peralihan; (4) *Dhorayo*, tekun dan bersungguh-sungguh, dalam menunaikan tugas dan pekerjaan; (5) *Silava*, silanya terjaga sempurna; (6) *Vatavanto*, kebiasaan dan perilakunya indah; (7) *Ariyo*, suci dan terjauhkan dari kekotoran batin; (8) *Sumedho*, kearifannya luhur; (9) *Tādiso*, mapan dan teguh dalam kebajikan, (10) *Sappuriso*, tindakan, ucapan, dan pikirannya baik (Saṅjivaputta, 1991:II-5)

Berdasarkan sepuluh kualitas di atas, maka orang bijaksana dalam menjalani kehidupan sehari-hari akan berpikir, berucap, dan bertindak terhadap hal-hal yang baik. Orang yang

bijaksana akan menghindari perbuatan yang menimbulkan keserakahan, kebencian, dan juga kebodohan. Hidupnya dipenuhi dengan cinta kasih dan kasih sayang kepada semua makhluk. Dalam Maṅgala Sutta dikatakan bahwa, seseorang hendaknya dapat bergaul dengan orang yang bijaksana (*Panditānañca sevanā*). Ketika seseorang bergaul dengan orang yang bijaksana hidupnya akan terarah pada jalan yang benar, memiliki nama baik, dipuji dan dipercaya oleh masyarakat. Oleh karena itu, bergaul dengan orang bijaksana merupakan faktor penunjang timbulnya kebajikan, pengetahuan, pandangan benar, kearifan, dan kebijaksanaan yang menjadi berkah (*Maṅgala*).

2. Analisis Nilai-Nilai Moral pada Film Rahula pada Kode Kultural

Kode kultural atau kode budaya merupakan kode yang berisikan tentang ilmu pengetahuan. Penonton dapat mengindikasikan tipe pengetahuan dari pengalaman yang pernah ditemui. Latar sosial budaya yang terdapat pada film memungkinkan adanya suatu kesinambungan dengan budaya sekarang atau budaya sebelumnya. Dalam film Semangka Mahakassapa, kode kultural ditemukan leksia "*Wanita itu berañjali dan memberi salam kepada Mahakassapa dengan sangat sopan*" dalam *scene* pada menit ke 01:09. Leksia dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.15 Leksia dan *scene* pada menit ke 01:09

1) Pembahasan Leksia

Scene di atas merupakan penggalan dari film yang menggambarkan sebuah tindakan yang dilakukan oleh seorang perempuan kepada Bhikkhu Mahakassapa. Wanita itu memberi penghormatan dengan cara berañjali. Añjali merupakan salah satu bentuk penghormatan kepada orang lain dengan cara merangkapkan kedua tangan di depan dada. Melihat tindakan yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa wanita tersebut tidak merendahkan orang lain, memiliki rasa hormat kepada orang lain dengan penuh ketulusan.

Dengan demikian, munculnya kata 'añjali' dalam leksia tersebut mengindikasikan bahwa terdapat kode gnomik atau kultural (KUL). Kode kultural ini ditunjukkan oleh tokoh dalam cerita tersebut dari wanita maupun Bhikkhu Mahakassapa. Seperti yang telah diketahui, bahwa di dalam agama Buddha ketika seorang umat perumah tangga bertemu bhikkhu, mereka diajarkan untuk bersikap añjali sebagai tanda sebuah penghormatan. Añjali tidak hanya dilakukan kepada bhikkhu, namun dapat dilakukan kepada guru, teman, orangtua, dan juga sahabat.

2) Nilai Moral

Nilai moral yang terkandung dalam leksia pada scene di atas adalah nilai penghormatan. Penghormatan adalah moral yang menyangkut hubungan manusia dengan kehidupan pribadinya, tentang cara manusia memperlakukan dirinya kepada orang lain. Pada scene film di atas, terlihat bahwa seorang wanita memberikan hormat kepada Bhikkhu Mahakassapa. Sang Buddha bersabda dalam Maṅgala Sutta “Pūjā ca pūjanīyānaṃ, etaṃmaṅgalamuttamaṃ” menghormati yang patut dihormati adalah berkah utama. Objek penghormatan dalam agama Buddha dibagi menjadi dua, yakni objek penghormatan berupa orang (pujaniya puggala), dan objek pemujaan berupa materi

yang bermakna (pujaniya vatthu). Pujaniya puggala atau orang yang patut diberi penghormatan adalah orang yang memiliki kebajikan yang luhur, yakni: Romo Pandita, Guru, Ibu, Ayah, Raja, Ariya Saṅgha, Dhamma, dan Sang Buddha. Kemudian, di dalam Sigalovada Sutta juga dijelaskan mengenai bentuk penghormatan dengan enam arah. Arah timur melambungkan orang tua. Arah selatan melambungkan guru. Arah barat melambungkan istri dan anak. Arah utara melambungkan sahabat dan rekan. Arah bawah melambungkan pelayan dan pegawai. Arah atas melambungkan guru agama seperti para bhikkhu dan brāhmana.

Sesuai dengan scene di atas, tokoh wanita dalam film telah melakukan penghormatan ke arah atas atau menghormati kepada bhikkhu. Seorang perumah tangga dapat melayani para petapa dan brāhmana dengan lima cara, yakni: dengan perbuatan yang baik, dengan perkataan yang baik, dengan pemikiran yang baik, dengan selalu menyambut kedatangan mereka, dan dengan menyediakan makanan dan perlengkapan yang sesuai bagi mereka (Kusaladhamma, 2015:424).

Sebagai umat Buddha yang baik kita dapat melakukan sikap añjali untuk menghormati sesama. Sikap añjali yang dilakukan kepada orang lain tentu akan membuat orang lain bahagia, karena mereka merasa dihormati sebagai sesama manusia. Budaya yang baik ini apabila dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, tentu akan membawa kebahagiaan bagi diri sendiri dan orang lain.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian analisis semiotika pada tiga judul film animasi Buddhis di laman Facebook DAAI TV INDONESIA yang menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan lima pengkodean, yakni: (1) Kode Hermeneutik, (2) Kode Semik, (3) Kode Simbolik, (4) Kode Proaretik, dan (5) Kode kultural dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak nilai moral pada tiga film animasi yang sudah dipilih. Pada Film Rahula ditemukan nilai moral keterampilan dan rendah hati pada kode hermeneutik. Bijaksana dalam kode semik. Senang memberi nasihat pada kode simbolik. Suka menolong pada kode proaretik. keberanian pada kode kultural. Pada Film Perangkap Pemburu ditemukan nilai moral tanggung jawab pada kode hermeneutik, kebijaksanaan pada kode semik, kepedulian pada kode simbolik, baik budi dan tanggung jawab dalam kode proaretik, dan nilai kerja keras dalam kode kultural. Pada Film Semangka Mahakassapa ditemukan nilai moral kejujuran pada kode hermeneutik, nilai kesabaran pada kode semik, nilai kedermawanan pada kode simbolik, nilai kebijaksanaan pada kode proaretik, dan nilai moral penghormatan pada kode kultural. Dengan demikian, nilai moral kebijaksanaan muncul pada *scene* yang terdapat pada tiga film animasi. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa nilai yang paling ditekankan dan dominan muncul adalah kebijaksanaan.

DAFTAR PUSTAKA

Budhiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonitas*. Yogyakarta: JALASUTRA

- Ibung, Dian. 2009. *Mengembangkan Nilai Moral pada Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Keraf, Sonny A. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Kheminda, Ashin. 2018. *KAMMA; Pusaran Kelahiran & Kematian*. Jakarta: Dhammavihari Buddhist Studies.
- Kusaladhamma, Ashin. 2015. *Kronologi Hidup Buddha*. Jakarta: Yayasan Satipatthana Indonesia.
- Mulyana. 2006. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Romli, Khomsahrial. 2016. *Bentuk Komunikasi Massa*. Jakarta: Ikapi.
- Sañjīvaputta, Jan. 1991. *Maṅgala Berkah Utama*. Tanpa Kota: Lembaga Pelestari Dhamma.
- Sobur, Alex. 2002. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa: Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sukmadinata dan Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PPS UPI dan PT Remaja Rosdakarya.
- Sulistiyorini, 2011. *Menyiapkan Kesuksesan Anak Anda*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sumarno, Marselli. 2006. *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Vijjananda, Handaka. 2015. *Jātaka: Kisah Kelahiran Lampau Buddha*. Jakarta: Ehipassiko Foundation.
- Willy, Yandi Wijaya. 2009. *Dhamma Dana Para Dhammaduta*. Yogyakarta: Vidyasena Production.
- Basirudin. 2010. *Nilai-nilai Moral dalam Film Serial Kartun Upin dan Ipin*. http://repository.iainpurwokerto.ac.id/592/1/Basirudin_NILAI-NILAI%20MORAL%20Yang%20Terkandung%20dalam%20Film%20Upin%20Ipin.pdf diakses pada 28 Desember 2018 pada pukul 15:30 WIB.
- Putra, Denny Pratama. 2014. *Makna Pesan Sosial dalam Film Freedom Writers*. Makasar: Universitas Hasanuddin. <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/10124/SKRIPSI%20LENGKA.P.pdf?sequence=1> diakses pada 28 Desember 2018 pukul 13:30 WIB.
- Taqiyya, Hani. 2011. *Analisis Semiotik terhadap Film In The Name Of God*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Hidayatullah. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/21832/1/HANI%20TAQIYYA-FDK.PDF> diakses pada 28 Desember 2018 pukul 13:30 WIB.
- Viryaspumante, 2017. *7 Manfaat Nonton Film Kartun Untuk Anak*. <https://womantalk.com/parenting/articles/7-manfaat-nonton-film-kartun-untuk-anak-xvVeJ> diakses pada 29 Desember 2018 pukul 19.03 WIB